

EVALUATION OF THE EFFECTIVENESS OF THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM IN PAI SUBJECTS AT SMKN 2 DEPOK

EVALUASI EFEKTIVITAS KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMKN 2 DEPOK

Reni Puspita Sari¹, Arifatus Solihah², Sabaruddin³

¹² Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta

^a renipuspitasari424@gmail.com

^b arifatussolihah10@gmail.com

^c Sabaruddin@uin-suka.ac.id

(*)Corresponding Author

renipuspitasari424@gmail.com

How to Cite: Reni, Arifatus. (2023). Evaluasi Efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di SMK N 2 Depok. doi: 10.36526/js.v3i2.3428

Received: 07-01-2024

Revised : 04-04-2024

Accepted: 09-05-2024

Abstract

This article discusses the effectiveness of the independent learning curriculum in PAI subjects at SMKN 2 Depok. The purpose of this article is to provide an impact on changes to the Independent Learning curriculum at SMK N 2 Depok, and to evaluate the effectiveness of the Independent Learning curriculum in PAI subjects at SMKN 2 Depok. The method used in this article is a qualitative approach so that the data collected is in the form of words rather than numbers and library research. The evaluation results show that regular evaluation and selecting appropriate evaluation methods are very important in ensuring the effectiveness of the independent learning curriculum in PAI subjects in the learning process. This article provides recommendations and suggestions for increasing effectiveness in the learning process, especially in PAI subjects. It is hoped that this article can provide insight and guidance for teachers in implementing the independent learning curriculum. The main issues that will be discussed are 1) Compliance of implementation with the concept of Freedom to Learn 2) Impact of evaluation on student learning

Keywords:

Evaluation,
 Independent learning
 curriculum,
 PAI

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah sebuah elemen krusial dalam proses pendidikan, dan terus menerus mengalami pembaruan sejalan dengan evolusi yang terjadi dalam masyarakat. Maka dari itu, pengembangan kurikulum mesti dianggap sebagai kebutuhan perubahan agar kurikulum yang ada saat ini tetap relevan dengan tuntutan masyarakat. Fokus utama dari kurikulum ini adalah peserta didik, masyarakat, dan materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, ide-ide dan rencana yang akan dicatat dalam dokumen kurikulum sebaiknya mengikuti pedoman teknis kurikulum sebagai suatu panduan. Rencana ini merupakan konsepsi yang dirumuskan dalam dokumen kurikulum untuk kemudian diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. (Salabi, 2020)

Kurikulum Merdeka merupakan suatu ide pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia, dengan tujuan meningkatkan inklusivitas, kreativitas, dan pemberdayaan peserta didik menghadapi kompleksitas dunia modern. Pendekatan yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka adalah project-based learning, di mana peserta didik terlibat dalam proyek-proyek konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, memungkinkan mereka belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pengembangan keterampilan masa sekarang ini, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah, dengan maksud memberikan peserta didik bekal keterampilan yang esensial menghadapi tantangan dan transformasi masa depan (Arofaturrohmah et al., 2023).

Di era abad ke-21, penggunaan teknologi informasi telah semakin merajalela, terutama setelah munculnya Pandemi Covid-19. Akibatnya, terjadi perubahan signifikan di berbagai sektor

kehidupan, termasuk dunia Pendidikan. Pendidikan terus berkembang dan harus terus disesuaikan, menjadi lebih dinamis untuk mengikuti perubahan zaman. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan menjadi aspek penting bagi peserta didik guna mempersiapkan mereka untuk kehidupan dan masa depan. Dalam konteks ini, muncul inisiatif Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam implementasinya, teknologi E-Learning menjadi sarana baru dalam proses pembelajaran di sekolah, menuntut kesiapan baik dari para guru maupun peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar juga menekankan pada aspek nilai kebangsaan dan karakter, seperti rasa cinta terhadap tanah air, sikap toleransi, semangat gotong royong, dan prinsip keadilan sosial. Aspek pendidikan agama dan moral tetap menjadi komponen yang signifikan dalam kurikulum ini. Pentingnya evaluasi kesiapan guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi langkah krusial dalam memastikan kesuksesan perubahan pendekatan pembelajaran di era yang terus berkembang ini. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan penekanan pada pemberdayaan siswa untuk mengembangkan potensi dan minat mereka secara mandiri, sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, guru perlu memahami filosofi, tujuan, dan strategi Kurikulum Merdeka Belajar secara menyeluruh.

Dalam proses evaluasi, aspek-aspek penting harus diperhatikan, seperti pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi pendidikan yang relevan, serta kemampuan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi mereka secara aktif. Pemahaman yang mendalam diperlukan guru untuk menangani penilaian berbasis kinerja dan kemampuan untuk memberikan respon yang konstruktif kepada siswa. Evaluasi kesiapan guru secara berkala akan memungkinkan identifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi guru, sehingga tindakan perbaikan dan dukungan yang tepat dapat diberikan guna mencapai implementasi yang sukses dari Kurikulum Merdeka Belajar.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya dalam hal membimbing serta merawat siswa (peserta didik) supaya selalu memiliki pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar mereka dapat meresapi maksud dan tujuan ajaran tersebut, sehingga akhirnya mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam beraktivitas dan menjadikan Islam sebagai dasar tujuan hidup. Pendidikan agama ini mencakup seluruh dimensi manusia dan bersifat komprehensif, tidak hanya memberikan pemahaman nilai agama atau mengembangkan intelektualitas siswa, tetapi juga melibatkan aspek menyeluruh mengenai kepribadian anak. Hal ini, dapat menjadi latihan bagi peserta didik dalam praktik agama pada aktivitas kesehariannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, hal ini berkaitan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, maupun hubungan manusia dengan individual (dirinya sendiri).

Peran yang sangat signifikan terletak pada pendidikan agama Islam dalam kehidupan manusia. Islam berfungsi sebagai panduan untuk mencapai kehidupan yang bermakna, damai, dan penuh martabat. Keberadaan agama Islam sangat krusial untuk kehidupan manusia, sehingga internalisasi nilai-nilai Islam menjadi suatu keharusan bagi setiap individu. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk pada suatu faktor yang mendukung proses pendidikan. (Susilowati, 2022).

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengeksplorasi evaluasi efektifitas kurkulum merdeka belajar, terutama dalam konteks evaluasi efektivitas kurikulum di SMKN 2 Depok. Berdasarkan paparan di atas, perumusan masalah yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah apa dampak perubahan kurikulum Merdeka Belajar di SMK N 2 Depok, dan bagaimana evaluasi efektivitas kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SMKN 2 Depok?

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa teks verbal daripada data numerik, serta mencakup studi pustaka. Pendekatan ini melibatkan analisis dan interpretasi konten teoritis yang terkait dengan penelitian, dengan mengumpulkan referensi dari buku atau jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Subjek penelitian ini adalah Waka Kurikulum. Sumber data melibatkan kata-kata yang diperoleh dari informan serta informasi yang diambil dari jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Deskripsi Implementasi Kurikulum

1. Struktur kurikulum

Upaya terus dilakukan untuk mengubah kurikulum pendidikan nasional dengan tujuan meningkatkan mutu dan kompetensi dasar pembelajaran. Hal ini bermula dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) hingga kurikulum tingkat satuan pembelajaran, dalam hal ini tingkat perguruan tinggi juga ikut terlibat dalam penyusunan konsep mengembangkan kurikulum. Meskipun meningkatkan mutu pendidikan menjadi tujuan yang paling penting dalam pengembangan dan perubahan kurikulum, akan tetapi hal itu belum terwujud sepenuhnya di lapangan. Pembelajaran di sekolah lebih bersifat teoritis dan kurang adanya keterkaitan dengan lingkungan sehari-hari siswa, hal ini menyebabkan peserta didik sedikit kesulitan mengaplikasikan pengetahuan mereka yang diperoleh untuk memecahkan persoalan dalam aktivitas harian mereka.

Seperti yang sudah dijelaskan pada peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 perihal ketentuan nasional mengenai pendidikan yang terdapat pada pasal 6 ayat 1 menerangkan bahwa kurikulum untuk pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terbagi menjadi kelompok mata pelajaran. Kelompok tersebut mencakup mata pelajaran agama, kewarganegaraan, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, serta jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Pada poin pertama, pengelompokan mata pelajaran agama dimaksudkan untuk membentuk *akhlaqul karimah*, budi pekerti, dan hemat, sehingga manusia dapat memiliki moralitas, pengetahuan, dan martabat yang tinggi. Namun, masalahnya terletak pada pengelolaan pendidikan yang belum sepenuhnya mencerminkan hal tersebut. Dalam prakteknya, seperti terlihat dalam fenomena kenakalan remaja, penggunaan narkoba di kalangan remaja, kasus pemerkosaan, aborsi, dan sebagainya, mata pelajaran agama yang telah ditetapkan oleh pemerintah masih terjebak dalam ranah teori. Implementasinya di lingkungan sekolah, terkhusus dalam hal mendidik siswa masih belum terealisasi sepenuhnya.

Berikutnya, dalam kategori mata pelajaran lainnya, jika diperhatikan, semuanya memiliki tujuan untuk menaikkan dan memajukan kualitas (SDM) Sumber Daya Manusia keseluruhannya. Tujuan tersebut terlibat dalam hal mengembangkan potensi siswa di berbagai bidang ilmu pengetahuan, dalam mengoptimalkan kemampuan fisik, pembentukan sportif, kedisiplinan, penanaman pemikiran ilmiah, dan kemampuan menciptakan lingkungan yang harmonis dalam masyarakat. Setiap satuan pendidikan dalam melaksanakan kurikulum mengacu pada beberapa aspek, antara lain: *Pertama*, kurikulum didesain berdasarkan kemampuan, kemajuan, dan keadaan peserta didik agar dapat menguasai kemampuan yang bermanfaat bagi dirinya; *Kedua*, kurikulum diimplementasikan dengan mengedepankan lima pilar pembelajaran, yaitu: belajar dilakukan dengan tujuan untuk beriman dan bertakwa kepada Allah, penghayatan, keterampilan efektif, pembelajaran untuk bersosial dan memberi manfaat bagi orang lain, serta pembelajaran untuk percaya diri melalui pendekatan kreatif, aktif, dan menyenangkan.

Ketiga, dilaksanakannya kurikulum memberikan keringanan kepada peserta didik dalam hal perbaikan yang dapat menunjang perkembangan kemampuannya. *Keempat*, adanya sikap saling menerima dan menghargai antar peserta didik menjadi alasan berjalannyakurikulum. *Kelima*, pendekatan multistrategi dan multimedia digunakan dalam penerapan kurikulum, dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. *Keenam*, alam, sosial, budaya, dan kekayaan daerah menjadi sumber pemanfaatan kurikulum guna mencapai keberhasilan pendidikan dengan cara memaksimalkan semua bahan kajian. *Ketujuh*, diantara berbagai jenjang pendidikan kurikulum mencakup semua bagian antara komponen-komponen mata pelajaran serta menyeimbangkan antara mata pelajaran dan pengembangan diri.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, sistem kurikulum berdasarkan konteks pendidikan melibatkan susunan mata pelajaran yang wajib diikuti siswa selama proses belajar mengajar. Tiap-tiap satuan pendidikan menetapkan kompetensi yang harus dikuasai sesuai dengan beban belajar yang terdapat dalam kurikulum. Keterlibatan kompetensi dasar yang berkembang berdasarkan kompetensi kelulusan memberikan gambaran lebih jelas mengenai sistem kurikulum yang dapat ditemukan pada jenjang seperti SD/MI, MTs/SMP, dan SMA/MA. Dan pada setiap jenjang tersebut memiliki mata pelajaran yang harus di tempuh untuk di selesaikan berdasarkan standar kelulusan yang berlaku.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Heppy S dan Bagja yang dikutip Kurniati menerangkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan potensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, fokus pada materi pembelajaran yang penting, sehingga guru dan peserta didik memiliki waktu yang lebih untuk belajar lebih, dalam meningkatkan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, guru berkemampuan untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun manfaat menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar diantaranya adalah: Materi yang diajarkan lebih sederhana, mendalam dan focus pada materi yang penting. Oleh karena itu, peserta didik bisa belajar mendalam dan tidak tergesa-gesa, guru juga memiliki keleluasaan mengajar sesuai dengan pencapaian dan perkembangan kurikulum berdasarkan satuan pendidikan dan peserta didik, lebih relevan dan interaktif karena pembelajaran dilakukan dengan kegiatan proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan mengeksplorasi hal-hal yang baru.

Menteri pendidikan mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka memiliki tiga aspek utama yakni yang pertama aspek berbasis kompetensi, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang disatukan sebagai suatu proses berkelanjutan, bertujuan membangun kompetensi secara menyeluruh. Kedua, pendekatan pembelajaran yang fleksibel, dengan menetapkan pencapaian pembelajaran dalam fase 2 sampai 3 tahun per fase, kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat pencapaian, keperluan, kecekatan, dan model belajarnya. Ketiga, pemberian nilai pada karakter Pancasila, di mana terjadi sinergi antara kegiatan pembelajaran harian di kelas dan kegiatan nonrutin (proyek) interdisipliner yang bertujuan membentuk dan memperkuat karakter berdasarkan kerangka Profil Pelajar Pancasila (Kurniati et al., 2022).

2. Metode Pengajaran

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik melalui lisan secara langsung, metode ini dapat diimplementasikan dalam skala kecil maupun besar. Dalam hal pendidikan Islam, metode ini telah digunakan sejak masa pendidikan awal Islam, termasuk pada masa Rasulullah saw dan para sahabat. Hingga

saat ini, metode ceramah tetap diterapkan karena memiliki keunggulan tersendiri, meskipun terdapat juga kelemahan dalam penerapannya di dalam kelas.

Metode ceramah dianggap tepat untuk diterapkan karena ada beberapa alasannya, yakni: *Pertama*, penyampaian informasi yang tidak terdapat didalam buku. *Kedua*, banyaknya materi pelajaran namun terbatasnya waktu. *Ketiga*, guru memiliki kemampuan berbicara yang komunikatif. *Keempat*, pengenalan materi baru namun mengaitkan dengan materi sebelumnya. *Kelima*, rangkuman materi pembelajaran yang telah diajarkan. Terakhir, banyaknya peserta didik sehingga sulit untuk menyampaikan materi dengan metode lain.

b. Metode diskusi atau musyawarah

Dalam konteks interaksi edukatif manusia dalam kehidupan sosial masyarakat, seringkali timbul berbagai permasalahan hidup. Beberapa masalah dapat diatasi secara mandiri, namun banyak pula yang memerlukan bantuan orang lain. Salah satu pendekatan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan bersama adalah melalui metode diskusi atau musyawarah.

Metode diskusi menjadi tepat untuk diimplementasikan karena adanya beberapa alasan, antara lain: 1) efektif untuk menghidupkan suasana pembelajaran, 2) meningkatkan partisipasi siswa dalam menyuarakan pendapat mereka, 3) merangsang siswa untuk mencari solusi terhadap permasalahan tertentu, 4) melatih siswa agar bersikap dinamis dan kreatif dalam berpikir, 5) mengembangkan sikap toleransi terhadap berbagai pendapat dan sikap, 6) mengambil kesimpulan dari hasil diskusi dengan mudah, singkat, dan dapat dipahami, 7) peserta didik memiliki wawasan yang luas dalam berpikir

c. Metode demonstrasi atau eksperimen

Metode demonstrasi merupakan pendekatan pengajaran yang memanfaatkan berbagai media atau alat peraga untuk menguraikan suatu konsep atau materi pelajaran tertentu, atau untuk menunjukkan secara langsung cara melaksanakan dan proses suatu kegiatan kepada murid. Ketika demonstrasi difokuskan pada pementasan proses tertentu, eksperimen, di sisi lain, melibatkan melakukan uji coba atau praktik langsung, dengan menyelidiki dan mengamati dengan cermat.

Beberapa alasan mengapa metode demonstrasi dan eksperimen cocok untuk diterapkan meliputi: 1) bila tujuan pembelajaran adalah meningkatkan keterampilan khusus siswa, 2) mempermudah pemahaman materi praktis tanpa perlu penjelasan panjang secara verbal, 3) menghindari kelebihan verbalisme dalam pengajaran, 4) mendorong keterlibatan aktif dan kreatif siswa melalui partisipasi langsung dalam eksperimen atau pengamatan, 5) menciptakan kesan mendalam karena pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode insersi (sisipan)

Metode Insersi adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan inti sari materi pelajaran agama Islam ke dalam materi pelajaran umum. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya menerima penjelasan ilmiah dari materi umum, tetapi juga dapat melihat perbandingan kajian melalui perspektif agama. Keunggulan metode ini meliputi: 1) pelaksanaannya membutuhkan waktu yang singkat yakni tidak lebih dari 2-3 menit, 2) secara tidak sengaja peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman agama, 3) tidak bergantung pada media pengajaran, dan 4) memungkinkan siswa untuk membandingkan materi umum melalui perspektif agama.

e. Metode menyelubung

Metode penyelubungan atau wrapping method adalah pendekatan yang menyajikan materi pelajaran agama dengan sengaja menyelubungi atau membungkusnya dengan konten-konten lain, seperti melalui cerita naratif atau melalui bidang ilmu lain seperti sejarah. Dengan cara ini, norma-norma agama disisipkan secara

tidak langsung ke dalam materi umum. Sebagai contoh, seorang guru dapat mengajar tentang sejarah perang Paderi dengan mengisahkan kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol, atau mengenai sejarah perang Salib dengan mencetuskan tokoh pahlawan terkenal seperti Salahuddin al-Ayubiy. Melalui narasi tersebut, nilai-nilai keimanan dan ketauhidan kepada Allah Swt dapat disisipkan secara terselubung.

Keunggulan dari pendekatan penyelubungan (*wrapping*) melibatkan beberapa aspek, termasuk: 1) Pendekatan ini mengharuskan guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi agama, selain dari materi umum yang diajarkan, sehingga mendorong guru untuk memiliki wawasan yang luas. 2) Selain peran guru, metode ini membimbing siswa untuk melihat materi umum dengan sudut pandang nilai-nilai agama. 3) Pendekatan ini menghapus pemisahan antara materi umum dan agama, memungkinkan siswa untuk menemukan keterkaitan antara keduanya dan menghindari sikap sinis terhadap salah satu mata pelajaran.

f. Metode *inquiry*

Metode *inquiry* adalah suatu pendekatan pengajaran di mana peserta didik diberikan suatu peristiwa yang mengandung teka-teki atau permasalahan, dengan tujuan agar mereka terdorong untuk mencari pemecahan masalah. Metode ini melibatkan pola kerja yang dimulai dari pengamatan fakta nyata di lapangan dan bergerak menuju pembentukan teori, dengan harapan bahwa siswa akan termotivasi untuk melakukan eksplorasi dan penelitian sendiri, serta dapat mengatasi masalah dengan kemampuan pribadinya.

Keunggulan pendekatan *inquiry* mencakup beberapa hal, antara lain: 1) mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran ilmiah dan sistematis saat menyelesaikan masalah, 2) merangsang siswa untuk berpikir secara kritis dan intuitif, serta berkerja dengan inisiatif sendiri, 3) mengembangkan sikap objektif, jujur, dan terbuka, 4) menjadikan proses pembelajaran lebih hidup dan dinamis (Mumtazu IFikri, 2011).

B. Evaluasi Efektivitas Kurikulum

Kalimat ini dapat diparafrase sebagai berikut: Kurikulum Merdeka telah mengubah banyak aspek dalam sistem pendidikan Indonesia, mulai dari tata kelola sekolah hingga metode pembelajaran di dalam kelas. Dalam konteks pembelajaran di kelas, para pendidik diharapkan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pendekatan ini bertujuan untuk fokus pada kebutuhan siswa dan memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengembangkan potensi sesuai dengan minat, kesiapan, dan profil belajar individu.

Dalam konsep pembelajaran berdiferensiasi, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan, antara lain diferensiasi proses, diferensiasi konten, dan diferensiasi produk. Guru dapat menggunakan salah satu atau kombinasi dari ketiga strategi tersebut selama proses pembelajaran. Saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, siswa dapat mengalami berbagai persepsi, terutama terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika. Persepsi diartikan sebagai interpretasi suatu objek, peristiwa, atau informasi berdasarkan pengalaman hidup individu yang melakukan interpretasi tersebut. Perlu diingat bahwa persepsi juga merupakan hasil dari pemikiran seseorang dalam situasi tertentu, dan setiap individu dapat memiliki pandangan yang berbeda, termasuk dalam hal persepsi terhadap pendidikan.

Data dari penelitian di SMKN 2 Depok menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan di kelas, dan menurut tanggapan siswa, mereka setuju bahwa pembelajaran PAI berdiferensiasi telah berlangsung di kelas. Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dianggap dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi selama proses pembelajaran. Analisis data menunjukkan bahwa

guru cenderung menggunakan strategi diferensiasi proses, khususnya dalam diferensiasi konten. Hasil ini mengindikasikan bahwa guru lebih memprioritaskan variasi dalam proses pembelajaran. Strategi diferensiasi proses sendiri merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada keberagaman dalam metode pembelajaran. Di SMKN 2 Depok, siswa diklasifikasikan berdasarkan gaya belajar mereka, seperti auditori, visual, dan kinestetik. Selama proses belajar, guru memberikan perlakuan yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa.

Temuan dari penelitian mengenai persepsi siswa terhadap guru dalam pembelajaran berdiferensiasi siswa menunjukkan kesetujuan yang tinggi bahwa guru telah berhasil mengidentifikasi kebutuhan belajar murid. Kebutuhan siswa dipahami melibatkan tiga aspek, yakni kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar. Melalui pemetaan kebutuhan belajar siswa, muncul keantusiasannya siswa terhadap proses pembelajaran. Siswa sepakat bahwa guru telah efektif dalam menentukan strategi dan alat penilaian yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan adanya penentuan strategi dan alat penilaian yang tepat, siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran, sehingga hasil belajar yang positif dapat dicapai.

Penemuan ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Siswa juga memberikan persetujuan terhadap penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan setiap strategi diferensiasi, seperti diskusi kelompok, ekspositori, Team Game Tournament, dan discovery. Mereka juga mengakui bahwa guru telah memanfaatkan beragam media pembelajaran, menciptakan lingkungan pembelajaran yang beragam dan menarik. Penggunaan media yang bervariasi dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa, sejalan dengan pandangan yang telah diungkapkan. Variasi dalam media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, dan siswa sepakat bahwa guru telah mengintegrasikan berbagai sumber belajar, terutama internet.

Siswa juga sepakat bahwa manajemen waktu guru dalam proses pembelajaran berdiferensiasi telah baik. Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa manajemen waktu yang baik dalam pembelajaran memiliki dampak besar terhadap prestasi belajar siswa. Guru yang mampu mengatur waktu dengan baik dapat mengukur durasi setiap fase pembelajaran, menjadikan pengajaran lebih terstruktur. Manajemen waktu yang baik juga berdampak positif secara signifikan pada hasil belajar optimal.

Selain itu, siswa menyatakan kesetujuannya terhadap fakta bahwa guru telah menetapkan dan mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan. Menetapkan tujuan pembelajaran dianggap sebagai langkah krusial, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Hasil penelitian mengenai persepsi siswa terhadap diri sendiri dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman saat menggunakan pendekatan tersebut. Kenyamanan dalam pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, serta berkontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa juga mengalami peningkatan keterampilan hard skill dan soft skill setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, kemampuan kognitif siswa juga meningkat setelah menerapkan metode pembelajaran ini di sekolah. Hasil penelitian menegaskan bahwa perubahan yang dialami siswa, terutama dalam peningkatan keterampilan dan kemampuan kognitif, menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, persepsi siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kurikulum merdeka menyatakan bahwa penggunaan strategi

khusus dalam pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap siswa (Nurfata & Pujiastuti, 2023).

Pembahasan

A. Analisis Hasil Penelitian

1. Kesesuaian implementasi dengan konsep Merdeka Belajar

a. Evaluasi context

Penilaian konteks dimaksudkan untuk menggambarkan sejauh mana sekolah siap menerapkan Kurikulum Merdeka. Lebih lanjut, dalam penelitian ini, penilaian konteks secara rinci membahas kesesuaian antara tujuan program pendidikan dan kebutuhan siswa. Salah satu tanda siapnya pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah pemahaman yang dimiliki oleh kepala sekolah dan para guru. Para staf pendidikan di SMKN 2 Depok telah memperoleh pengetahuan mengenai Kurikulum Merdeka melalui kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan baik oleh sekolah maupun lembaga lainnya.

Guru perlu memahami secara mendalam komponen, struktur, dan konten kurikulum, serta memahami cara menerapkan kurikulum pada saat belajar di kelas. Dengan bekerja secara kolaboratif dan efektif bersama tim pengembangan kurikulum dan spesialis, guru dapat berperan dalam mengorganisir dan menyusun materi, buku teks, dan konten. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum menjadi kunci untuk memastikan keselarasan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas.

Tujuan operasional SMKN 2 Depok dan program keahlian telah disesuaikan dengan persyaratan industri kerja dan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Keselarasan ini dilakukan melalui kerjasama dengan sektor industri. Perubahan dalam spesifikasi keahlian SMK tentu berdampak pada perubahan tujuan operasional sekolah dan fokus keahlian. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 262-M-2022, spesifikasi keahlian SMK diatur ulang untuk memenuhi tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, kerjasama antara SMK dan industri kerja dalam merancang tujuan operasional konsentrasi keahlian sangatlah penting.

Menyusun tujuan operasional bersama dengan sektor industri memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih unggul. Melibatkan industri dalam proses ini memberikan kontribusi penting dalam menentukan isi, keterampilan, dan pengalaman yang seharusnya diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hal ini memastikan bahwa kurikulum merupakan gambaran dari tantangan dunia nyata, mengadopsi praktik terbaik dari industri, dan menyiapkan peserta didik untuk menghadapi karir masa depan. Hal ini berkontribusi pada terciptanya peralihan yang lancar dari lingkungan pendidikan ke dunia kerja.

b. Evaluasi input

Dalam penilaian input, penelitian dilakukan terkait rencana dan strategi SMKN 2 Depok dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Salah satu pendekatan yang diambil oleh sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka adalah melalui kerja sama dengan SMK-PK dan industri, khususnya dalam bentuk benchmarking terkait sarana dan prasarana. Sebagai hasil dari kolaborasi tersebut, sekolah melakukan peningkatan pada sarana dan prasarana dengan menambah perangkat pendukung pembelajaran, seperti proyektor LCD dan komputer, memperluas ruang lab/praktik, menyediakan buku ajar, dan meningkatkan kapasitas jaringan wifi.

SMK merupakan jenjang pendidikan yang bertujuan menghasilkan lulusan kompeten dan mampu bersaing di dunia kerja. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa perlu memperoleh pengetahuan teori dan pengalaman praktik sesuai dengan standar industri. Menurut penelitian studi kelayakan implementasi Kurikulum Merdeka, sarana

dan prasarana termasuk faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum. Pada implementasi Kurikulum Merdeka, aspek sarana dan prasarana terkait dengan ketersediaan infrastruktur listrik dan internet.

Selain melibatkan benchmarking, kolaborasi juga terjadi untuk mendukung proses pembelajaran, baik itu dalam kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, serta untuk meningkatkan pemahaman vokasional siswa. Sekolah dan industri bekerja sama dalam pengembangan kunjungan industri, perekrutan calon pekerja, pameran pekerjaan, pelatihan, dan magang. Penguatan wawasan vokasional dianggap sebagai salah satu strategi untuk mempersiapkan siswa agar dapat menjadi tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia bisnis dan industri.

Peningkatan pemahaman vokasional dapat diwujudkan melalui berbagai metode, seperti mengadopsi model inkuiri dalam pembelajaran kelas, menjalankan kunjungan ke industri, melibatkan pembelajaran praktikal, dan menjalankan proyek riil melalui teaching factory atau di lapangan industri secara langsung.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi proses bertujuan untuk menguraikan sejauh mana penerapan Kurikulum Merdeka di SMKN 2 Depok telah dilakukan sesuai dengan strategi sekolah. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, pengorganisasian pembelajaran di SMKN 2 Depok belum sepenuhnya sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 262/M/2022. Hal ini terjadi karena belum ada alokasi jam pelajaran per tahun yang ditetapkan untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMKN 2 Depok. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 262/M/2022 mengamanatkan bahwa struktur Kurikulum SMK terdiri dari dua bagian, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran kokurikuler, yang diimplementasikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan dialokasikan dari total jam pelajaran per tahun.

Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran intrakurikuler yang berfokus pada peserta didik di SMKN 2 Depok menghadapi kendala dalam analisis sepenuhnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modul ajar belum tersusun, sehingga membuat sulit untuk mengevaluasi kesesuaian tujuan pembelajaran dengan capaian pembelajaran fase E. Keadaan ini disayangkan karena integrasi rencana pembelajaran dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran merupakan aspek kunci dalam implementasi kurikulum. Perencanaan pembelajaran menjadi pendekatan utama untuk menilai kemajuan prestasi dan pencapaian belajar siswa. Dengan menyelaraskan rencana pembelajaran dengan capaian pembelajaran dan tujuan yang ditetapkan, proses implementasi kurikulum dapat dievaluasi secara efisien, menciptakan hasil optimal.

Kurikulum berorientasi industri dan penguatan wawasan vokasional telah berhasil diaplikasikan di SMKN 2 Depok melalui pelaksanaan kegiatan kokurikuler. SMKN 2 Depok telah sukses menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan pembelajaran berbasis industri (*teaching factory*) pada mata pelajaran dasar dalam program keahlian. Di lingkungan SMK ini, para guru dapat mengorganisir pembelajaran yang berfokus pada siswa melalui praktik kerja yang mencerminkan suasana industri di dalam lingkungan sekolah, dengan menggunakan model pembelajaran industri (*teaching factory*). Ini merupakan bagian integral dari kurikulum operasional yang berbasis pada dunia kerja industri.

Menerapkan praktik industri di SMK bertujuan mendorong siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, kesiapan kerja, dan mental yang tangguh dalam menghadapi lingkungan industri. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan melatih siswa agar dapat meningkatkan keterampilan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap

disiplin, serta kemampuan dalam menganalisis permasalahan di sektor industri. Selama penerapan Kurikulum Merdeka pada semester gasal, SMKN 2 Depok menghadapi beberapa kendala. Pengenalan kurikulum baru menjadi tantangan bagi para guru karena adanya perubahan dalam metode pengajaran dan komponen kurikulum. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah dan lembaga pendidikan lainnya menjadi krusial agar tujuan kurikulum dapat tercapai.

d. Evaluasi Produk

Siswa di SMKN 2 Depok belum merasakan dampak langsung dari penerapan Kurikulum Merdeka. Hingga akhir semester, belum terlihat peningkatan dalam pencapaian nilai pengetahuan dan nilai sikap, terutama terkait profil Pancasila. Keberhasilan dalam hal penilaian siswa baru dapat terlihat pada akhir semester genap, dengan asumsi bahwa Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan keterampilan, pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, akan berhasil memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan waktu yang signifikan untuk melihat hasil yang nyata. Satu semester mungkin tidak mencukupi untuk mengamati perubahan yang jelas dalam pendekatan dan hasil pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya terfokus pada penilaian akademik konvensional seperti ujian tertulis. Pendekatan ini juga menekankan evaluasi formatif dan penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, diperlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data yang komprehensif mengenai kemajuan siswa. Selain itu, adaptasi terhadap perubahan kurikulum membutuhkan waktu, baik bagi guru maupun siswa di SMKN 2 Depok (Santi & Maureen, 2023).

2. Dampak evaluasi terhadap pembelajaran siswa

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, beberapa isu perlu mendapatkan perhatian. Pertama, perlu dikembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari. Namun, akan menjadi masalah apabila siswa belum memiliki pilihan yang tepat karena belum mengetahui mata pelajaran yang mereka inginkan. Situasi ini dapat berdampak pada ketidakseimbangan dalam pemilihan mata pelajaran yang diambil oleh siswa.

Terbatasnya sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk mencapai target pembelajaran juga menjadi salah satu kendala yang harus dihadapi. Ketika mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan untuk proaktif dalam mencari serta memahami materi pembelajaran secara independen. Akan tetapi, masih banyak sekolah yang memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung kebutuhan siswa dalam belajar mandiri, seperti adanya perpustakaan yang lengkap, koneksi internet yang stabil, dan fasilitas laboratorium atau *workshop* yang memadai. Keberadaan fasilitas yang kurang memadai dapat menjadi hambatan bagi perkembangan kemampuan dan minat siswa.

Selain itu, evaluasi dan pengakuan hasil belajar juga merupakan tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pendekatan pembelajaran ini menekankan aspek holistik, di mana penilaian siswa tidak hanya terbatas pada tes atau evaluasi akademik, melainkan juga mencakup pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan minat individu. Namun, sistem pendidikan yang telah terbiasa dengan penilaian berdasarkan tes dan ujian akademik mungkin menghadapi kesulitan dalam menerima pendekatan penilaian yang lebih menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan reformasi dalam sistem penilaian agar dapat mencakup semua elemen yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, kerja sama antara pemerintah dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk meningkatkan pelaksanaan

Kurikulum Merdeka. Dalam upaya mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, diperlukan panduan dan konsultasi yang memadai untuk membimbing siswa dalam memilih mata pelajaran yang relevan sesuai dengan potensi dan minat mereka. Selain itu, perbaikan pada infrastruktur pendidikan juga harus menjadi fokus utama agar fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk pembelajaran mandiri tersedia secara merata bagi seluruh siswa. Terakhir, pengembangan sistem penilaian juga perlu diperhatikan agar dapat mencakup berbagai aspek pembelajaran yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Dengan langkah-langkah ini, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi lebih efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi para siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan upaya dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kreativitas, kritis, dan kolaborasi. Dengan menerapkan kurikulum ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif yang menyeluruh pada perkembangan siswa. Salah satu manfaat positif dari penggunaan Kurikulum Merdeka adalah peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis. Melalui kurikulum ini, siswa didorong untuk menyuarakan pendapat, melakukan penyelidikan, dan menganalisis berbagai topik pembelajaran. Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, siswa diundang untuk memahami konsep-konsep dengan lebih mendalam serta mengembangkan keterampilan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara logis. Seluruhnya, hal ini membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka dapat mengatasi dan menyelesaikan masalah dengan lebih efisien di masa mendatang.

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka juga bisa meningkatkan kemampuan kreatif siswa. Kurikulum ini memberi lebih banyak kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menyampaikan ide dan solusi yang baru. Dalam proses belajar, siswa didorong untuk berpikir di luar batas dan mencari solusi yang unik untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Ini akan membantu siswa mengasah kemampuan imajinasi, inovasi, dan berpikir divergen yang akan berguna saat mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata.

Secara umum, pelaksanaan Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk menghasilkan dampak positif pada perkembangan siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan di masa mendatang. Selain itu, melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif dalam kurikulum ini, siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar secara aktif dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Syahbana et al., 2024).

B. Tantangan dan Hambatan

Dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SMKN 2 Depok, berbagai tantangan dan hambatan muncul karena kurikulum tersebut merupakan hal baru di sekolah. Oleh karena itu, penyesuaian diperlukan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa. Salah satu hambatan utama berasal dari kondisi sarana prasarana atau fasilitas sekolah, seperti kekurangan buku pelajaran, perubahan dari RPP ke Modul Ajar yang menyebabkan kurangnya kontrak pembelajaran, dan kurangnya pemahaman guru dalam menyusun modul ajar.

Pertama, hambatan berasal dari kondisi sarana prasarana atau fasilitas sekolah. Meskipun telah beberapa tahun mengimplementasikan kurikulum merdeka, masih terdapat beberapa kekurangan atau kendala, salah satunya terlihat pada aspek sarana dan prasarana, seperti keterbatasan buku-buku pembelajaran yang dimiliki oleh siswa. Hambatan kedua terkait dengan kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh guru dan tenaga pendidik. Para guru merasa bahwa perubahan dalam kurikulum merdeka agak rumit, terutama dalam pergeseran dari RPP menjadi Modul Ajar. Transformasi ini mewajibkan guru untuk mengubah

seungguhnya RPP yang sudah mereka rancang sebelumnya, sehingga perubahan ini membuat guru belum sepenuhnya memahami konteks atau isi dari kurikulum merdeka (Nisa et al., 2023).

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kurikulum

Sukses dalam penerapan kurikulum sangat bergantung pada sejumlah faktor, di antaranya adalah manajemen pelaksanaan kurikulum. Menurut penelitian yang dikutip oleh Agus Salim Salabi dari karya Silver, inisiatif dan kebijakan nasional, terutama dalam manajemen kebijakan sekolah, dapat memengaruhi pelaksanaan kurikulum di institusi pendidikan. Selain itu, hasil penelitian Newstead yang diacu oleh Agus Salim Salabi menyatakan bahwa hambatan-hambatan dalam menerapkan kurikulum baru terutama terkait dengan ketidakjelasan isi kurikulum yang berdampak pada pelaksanaan, kurangnya kesiapan guru, kondisi kemampuan siswa, dan budaya sekolah.

Berikut adalah elemen-elemen lain yang memiliki dampak terhadap pelaksanaan kurikulum:

a. Faktor Perencanaan

Perencanaan dan persiapan implementasi kurikulum perlu dilakukan secara teliti untuk mencapai keberhasilan yang optimal. Rencana implementasi menjadi dasar yang sangat penting untuk memastikan efisiensi pemanfaatan seluruh sumber daya, termasuk fasilitas fisik dan tenaga kerja manusia. Rencana ini juga harus merinci organisasi dan mekanisme implementasi, langkah-langkah yang akan diambil, aktivitas yang perlu dilaksanakan pada setiap langkah, jadwal pelaksanaannya, penanggung jawab di setiap fase dan kegiatan, serta kebutuhan logistik, sumber daya, dan biaya yang diperlukan.

b. Faktor Substansi (isi) kurikulum

Faktor isi kurikulum memiliki dampak signifikan pada pelaksanaan kurikulum itu sendiri. Beberapa faktor yang memengaruhi termasuk karakteristik kurikulum, seperti: (a) kejelasan dalam tujuan, pendekatan, dan tata kelola, yang sangat penting untuk menghindari interpretasi yang beragam mengenai tujuan, struktur, isi, pendekatan, dan penilaian kurikulum. (b) realistis dan relevan, sehingga memperkuat kontekstualitas implementasinya. Kurikulum yang realistis dan relevan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai dan relevan dengan kehidupan siswa dan lingkungan mereka. (c) kerangka konseptual yang menjadi dasar pengembangan kerangka isi konseptual materi ajar.

c. Faktor Pendidik

Peran guru adalah menjadikan kurikulum menjadi sesuatu yang nyata dalam proses pembelajaran. *Altircher*, seperti yang disebutkan oleh Agus Salim Salabi, mengidentifikasi tiga faktor kunci dari peran guru yang membatasi implementasi kurikulum, yakni: (a) kompetensi dan sikap; (b) partisipasi dalam pengambilan keputusan; dan (c) kualitas hubungan kollegial. Ketiga faktor ini mencakup aspek profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Hasil penelitian ini memberikan dukungan tambahan terhadap pentingnya pengetahuan konseptual guru sebagai dasar untuk materi pengajaran. Guru perlu memiliki pemahaman konseptual yang kuat dalam konten bidang studi, serta pengetahuan konseptual pedagogik dan pembelajaran untuk memperkuat kemampuan guru dalam merancang silabus, materi pengajaran, dan pendekatan pembelajaran. Selanjutnya, pengembangan kemampuan guru, termasuk pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial, juga menjadi hal yang penting.

d. Faktor Iklim dan Budaya Sekolah

Setiap kali ada kurikulum baru, terjadi berbagai perubahan yang signifikan. Inovasi-inovasi tersebut mencakup berbagai aspek seperti tema-tema yang diusung, tata kelola, pendekatan pembelajaran, konten kurikulum, dan sistem penilaian. Implementasi inovasi dan elemen-elemen baru tersebut memerlukan perubahan dalam

pola pikir, sikap, serta iklim dan budaya di sekolah. Budaya sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan kurikulum. Guru memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung. Mereka dapat memainkan peran ini melalui perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang mereka kembangkan.

e. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana kunci yang sangat penting dalam penerapan kurikulum baru melibatkan: (a) buku pelajaran, (b) peralatan dan bahan laboratorium yang perlu ada dalam jumlah yang memadai dan sesuai dengan standar mutu minimum laboratorium, (c) ketersediaan berbagai jenis, bentuk, dan model media pembelajaran, termasuk media cetak, elektronik, dan berbasis lingkungan sekolah, dan (d) kemudahan akses penggunaan sarana dan prasarana oleh santri dan guru.

f. Faktor Peran Kepala Sekolah

Fungsi manajerial kepala sekolah mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan pengembangan. Menurut penelitian Dimba yang dikutip oleh Agus Salim Salabi, peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum melibatkan lima aspek penting, yaitu: (a) kemampuan dalam mengorganisir kegiatan pengembangan, (b) pengembangan berbagai strategi implementasi untuk membimbing guru, (c) kolaborasi dengan pengguna dalam pengelolaan perubahan kurikulum, (d) melibatkan orang tua dalam proses implementasi, dan (e) melakukan evaluasi secara berkala (Salabi, 2020).

2. Solusi untuk meningkatkan efektivitas

Dalam proses pembelajaran, guru sering menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Setelah disebutkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi efektivitas kurikulum, berikut adalah langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan diperkenalkannya kurikulum baru, di mana guru yang masih terbiasa dengan kurikulum 2013 dapat berkolaborasi dan bertukar pengetahuan dengan sesama guru untuk memahami dan mengatasi kendala selama implementasi kurikulum yang baru. Memahami bahwa tahap awal mungkin kompleks, guru perlu menunjukkan kreativitas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif (Arifiani & Umami, 2023).

Hambatan-hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka perlu diatasi agar pencapaian visi misi pendidikan dapat terwujud dengan lancar. Untuk mengatasi kendala terkait fasilitas sarana prasarana, dapat dilakukan dengan optimalisasi pemanfaatan bantuan pendanaan dari BOS atau BOSDA. Sekolah swasta juga dapat memasukkan biaya ini dalam dana pendaftaran dengan kerjasama orang tua dan pihak berwenang setempat, sehingga proyek ini dapat didukung oleh komunitas sekolah dan pemerintah setempat.

Ketika menghadapi kompleksitas hambatan dalam hal SDM guru dan tenaga pendidik, terutama terkait pembelajaran dan keterbatasan SDM guru, solusi dapat ditemukan dengan meningkatkan kualifikasi melalui workshop dan pelatihan. Mengajak guru untuk mengikuti kegiatan yang memperkaya keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dapat menjadi langkah yang efektif. Selain itu, pihak sekolah atau pemerintah dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop guna meningkatkan wawasan guru. Pembentukan komite pembelajar dan partisipasi dalam workshop juga dapat mengatasi keterbatasan kemampuan guru. Selain mengandalkan kebijakan sekolah dan pemerintah, guru diharapkan untuk proaktif dalam mengatasi permasalahan yang ada, karena peran mereka sangat vital sebagai perantara antara tujuan kurikulum dan hasil pembelajaran pada peserta didik (Nisa et al., 2023).

PENUTUP

Dalam upaya menerapkan kurikulum, beberapa langkah dan strategi penguatan diperlukan. Strategi tersebut mencakup penguatan perencanaan implementasi, optimalisasi sumber daya utama dan pendukung, perbaikan proses pembelajaran di sekolah, serta pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi. Peran guru, kepala sekolah, fasilitas dan infrastruktur, serta iklim budaya sekolah dan partisipasi semua pihak sangat signifikan untuk mencapai keberhasilan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan implementasi yang menyeluruh dan terintegrasi agar semua potensi dan sumber daya dapat dimanfaatkan secara efektif. Ketersediaan dokumen dan berbagai instrumen sebagai pedoman implementasi, serta konsistensi pelaksanaannya di lapangan, menjadi kunci penting dalam menjaga keberhasilan implementasi. Monitoring dan evaluasi, yang bertujuan untuk memperkuat partisipasi semua pihak, juga memerlukan perbaikan manajemen dan strategi implementasi. Kesuksesan strategi tergantung pada keterlibatan dan komitmen semua pihak, terutama pengambil keputusan yang memiliki peran strategis dalam menetapkan keputusan penting untuk mengatasi masalah di lapangan. Guru dan kepala sekolah memiliki peran utama dalam implementasi kurikulum, namun evaluasi efektivitas kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya ekstra dari kepala sekolah, guru, dan seluruh tenaga kependidikan, termasuk pelatihan atau workshop untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka belajar. Selain itu, evaluasi terkait implementasi kurikulum merdeka sebaiknya dilakukan lebih sering, misalnya satu kali setiap semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiani, I. K., & Umami, N. (2023). Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smkn 1 Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 872–878. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.767>
- Arofaturrohan, Y. A., Sumardi, S., & ... (2023). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Innovative: Journal Of ...*, 3, 10249–10257.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Mumtazu IFikri. (2011). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 1–13.
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298.
- Nurfata, A. S. B., & Pujiastuti, H. (2023). *Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika berdiferensiasi pada kurikulum merdeka*. 8(Indonesia 2003), 10–19.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13.
- Santi, G. N. S., & Maureen, I. Y. (2023). *EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMK YAPALIS KRIAN*. 08.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). *Revolusi Pendidikan : Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan*. 03(02), 27–30.